

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Menurut literatur Muslim, sebagian ayat al-Qur‘an turun di Makkah dan sebagian yang lain turun di Madinah. Meski pun kedua bagian itu tidak banyak perbedaan dalam konteks kritik terhadap agama lain, namun tetap saja ada perbedaan penting antara keduanya dalam beberapa hal. Di Makkah misalnya, kritik-kritik al-Qur‘an kerap diarahkan kepada masyarakat pagan, yang dalam istilah al-Qur‘an disebut sebagai *al-musyrikun*.

Komposisi pemeluk agama dan kepercayaan yang ada di kota Makkah di masa *Jahiliyah* cukup beragam. Secara kuantitas, penyembah berhala menempati posisi pertama sebagai pemeluk agama terbesar, disusul agama atau kepercayaan lain, seperti *al-Hummas*, *Hanafiyyun*, kelompok moralis, *al-Shabi‘ah*, dan Yahudi. M. Quraish menyebut, sementara pakar berpendapat bahwa di Makkah pun ada penganut Kristen, mereka antara lain menunjuk Waraqah bin Naufal sebagai salah satunya. Dari suku Quraisy, yakni dari puak Bani Asad dan Abd ‘Uzza, ada sekian banyak yang memeluk agama Kristen, salah seorang dari mereka itu adalah Utsman bin Huwairist (anak paman istri Nabi Saw., Khadijah) yang dinilai juga sebagai antek

Romawi/Byzantium yang berupaya untuk menguasai Makkah dan tentu saja mengkristenkannya.<sup>1</sup>

Diakui atau tidak, banyak ayat al-Qur'an yang mengkritik agama lain, terutama penyembah pagan, Yahudi dan Nasrani. Tema-tema kritik al-Qur'an mencakup persoalan doktrinal, mulai dari keaslian kitab suci mereka (QS. al-Baqarah [2]: 75); (QS. al-Nisa" [4]: 46); dan (QS. al-Ma'idah [5]: 41), hingga ketuhanan Yesus dan Trinitas (QS. al-Maidah [5]: 72); dan (QS. al-Maidah [5]: 116), dan masalah sosial dari persoalan larangan mempercayai Yahudi dan Nasrani (QS. Al-Baqarah [2]: 120), atau larangan menjadikan mereka sebagai teman atau pemimpin melalui terjemah liar<sup>2</sup> terhadap (QS. al-Maidah [5]: 51);

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 106.

<sup>2</sup> Kata *awliya* yang diterjemahkan sebagai *pemimpin-pemimpin* oleh Kementerian Agama di atas dianggap sebagai terjemah liar. Artinya, terjemah versi Kemenag itu tergolong "liberal" dan tidak merujuk kepada kitab-kitab tafsir. Kata *awliya* dalam berbagai kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Baidhawi*, *Taafsir fi Dzila al-Qur'an*, *Tafsir al-Jalalain*, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir al-Biq'a'i*, *Tafsir Muqatil*, *Tafsir Sayyid Thantawi*, *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, *Tafsir al-Khazin*, tidak mengartikannya sebagai *pemimpin-pemimpin*. Makna yang tepat untuk kata *awliya* adalah semacam *sekutu*, *aliansi* atau *teman dekat*. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* misalnya, kata *awliya* ditafsirkan sebagai *teman akrab dengan mereka, setia, tulus dan merahasiakan kecintaan serta membuka rahasia orang-orang mukmin kepada mereka* (يعني). Demikian juga Imam Suyuthi (مصاحبتهم ومصادقتهم ومناصحتهم وإسرار المودة إليهم وإفشاء أحوال المؤمنين الباطلة إليهم). dalam *Tafsir al-Jalalain* menafsirkannya sebagai *saling mengasihi dan mencintai* (توالؤهم وتوادؤهم). Pakar bahasa al-Qur'an, al-Raghib al-Asfihani juga mengartikan senada. Ia menegaskan bahwa Allah menegasikan adanya *pertolongan* (الولاية) antara orang mukmin dan orang kafir dalam QS. Al-Maidah [5]: 51; QS. Al-Taubah [9]: 23; QS. Al-A'raf [7]: 3; QS. Al-Anfal [8]: 72; QS. Al-Mumtahanah [60]: 1; dan QS. Al-Maidah [5]: 80-81. Selain itu, M. Quraish Shihab dalam *al-Qur'an dan Maknanya* juga mengartikan kata *awliya* sebagai *teman dekat dan penolong*. Dari sekian banyak data ini, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan kata *awliya* sebagai *pemimpin-pemimpin* merupakan terjemah liar yang tidak memiliki dasar, baik bahasa al-Qur'an maupun kitab-kitab tafsir. Lihat, Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. I (Beirut: Dar al-Jiil, 1991), 539. Lihat juga, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 88. Lihat juga, al-Raghib al-Asfihani,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ  
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin-(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. al-Maidah [5]: 51)<sup>3</sup>

Selain ayat-ayat di atas, ada juga ayat yang tergolong Makkiyah yang bernada mengkritik teologi agama lain. Ayat itu antara lain QS. al-Ikhlâs [112] ayat 1-4:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَكُنْ لِي  
وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

Katakanlah (Nabi Muhammad Saw.): “Dialah Allah Yang Maha Esa.”(1) Allah tumpuan harapan (semua makhluk) (2) Tidak beranak dan tidak diperanakkan (3) Tidak ada sesuatu pun yang setara (dan yang serupa) dengan-Nya. (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4)<sup>4</sup>

*Mu"jam Mufradat Alfadz al-Qur"an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 606. Lihat, M. Quraish Shihab, *al-Qur"an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 117.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *al-Qur"an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), 169.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur"an dan Maknanya....*, 604

Surat ini merupakan surat ke-19 bagi ulama yang menyatakannya Makkiyah. Ada juga di antara mereka yang berpendapat surat yang ke-22 yang turun sesudah surat al-Nas dan sebelum al-Najm. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara perhitungan ulama Madinah, Kufah, dan Bashrah. Sedang menurut cara perhitungan ulama Makkah dan Syam, sebanyak 5 ayat. Mereka menilai *lam yalid* merupakan satu ayat dan *wa lam yulad* ayat yang lain.<sup>5</sup>

Menurut M. Quraish, tema utama uraian surat tercermin dari namanya yang paling populer, yaitu al-Ikhlash, yakni menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan, dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah Swt. yang selama ini hinggap di benak dan hati sementara orang. Tujuannya adalah memperkenalkan Allah yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslim dan memantapkan keyakinan tentang keesaan-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatannya.<sup>6</sup>

Surat ini juga dinamai surat al-Tauhid, karena isinya tentang masalah *tauhid* (mengesakan Allah) dan *tanzih* (membersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak layak). *tauhid* dan *tanzih* adalah dasar yang pertama dari akidah Islamiyah. Karenanya, pahala membaca surat ini dipandang sama dengan membaca sepertiga al-Qur'an.<sup>7</sup>

Dalam ayat-ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa zat-Nya yang mutlak adalah Maha Esa dan bahwa Dia-lah yang dituju oleh segenap makhluk dalam beribadat dan dalam menyelesaikan semua kebutuhan mereka. Zat yang mutlak itu tidak bersekutu, tidak beranak, dan tidak beristeri.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XV (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 606.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Makna dan Kandungan Surat-Surat al-Qur'an* dalam *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 60.

<sup>7</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Vol. V (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4731.

Surat al-Ikhlâs menolak pendapat orang-orang musyrik, pendapat orang-orang Nasrani, pendapat orang-orang Yahudi, dan membatalkan mazhab orang yang berpendapat bahwa cahaya dan gelap itu adalah menguasai alam, sebagaimana membatalkan mazhab orang-orang yang menyembah bintang.

Surat al-Ikhlâs juga mengandung pengisbatan keesaan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Allah lah yang sangat diharapkan untuk menyelesaikan semua keperluan. Tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang sebanding dengan Dia.<sup>8</sup>

Dalam menafsirkan QS. al-Ikhlâs [112] ayat 3 di atas, M. Quraish menyebut bahwa *beranak* atau *diperanakkan* menjadikan adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar kepada terbaginya Zat Tuhan, bertentangan dengan arti *ahad* serta bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah. Di sisi lain, anak dan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah *tiada sesuatu pun yang seperti-Nya (laisa kamitslihi syai')* baik dalam benak maupun dalam kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.<sup>9</sup> Yang dinafikan terlebih dahulu adalah *lam yalid/ tidak beranak* baru *lam yulad/ tidak diperanakkan*. Ini agaknya karena banyak sekali yang percaya bahwa Tuhan beranak, sehingga wajar kalau hal tersebut yang terlebih dahulu dinafikan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Vol. 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000), 4735.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XV,... 615.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XV,... 615.

Dalam QS. al-Ikhlâs [112] ayat 3, dan sekilas penafsirannya di atas, tidak disebutkan secara jelas kelompok mana yang dikritik oleh al-Qurʿan. Namun, jika redaksi apa adanya dibaca mengikuti cara perhitungan ulama Madinah, Kufah dan Basrah; *tidak beranak dan diperanakkan*, maka kritik ini akan mengarah kepada konsep Trinitas yang diyakini oleh umat Kristen. Munʿim Sirry misalnya, menyimpulkan bahwa konsep Trinitas yang dikritik oleh al-Qurʿan terdiri dari Allah, Yesus dan Maryam, bukan Bapak, Anak dan Roh Kudus.<sup>11</sup> Ia menyebut ada beberapa penjelasan terhadap kritik al-Qurʿan ini. Sebagian orang beranggapan bahwa al-Qurʿan salah paham terhadap doktrin Trinitas. Ada juga yang mengatakan, yang dikritik al-Qurʿan bukan Trinitas, melainkan Tritheisme yang menganggap Tuhan itu tiga (Allah, Yesus dan Maryam).<sup>12</sup>

Baik secara apa adanya ayat atau pun penafsiran para mufassir, tidak ada yang memberikan kepastian mengenai siapa yang dikritik atau dikoreksi seputar problem teologinya. Tafsir-tafsir yang ada hanya menduga-duga terkait koreksi al-Qurʿan. Aneka penafsiran itu tidak cukup memadai dan memuaskan dalam memberikan penjelasan kepada pembaca, sehingga kesimpulannya menjadi kemana-mana.

Sementara itu, tujuan tafsir, menurut Khalid Abdurrahma al-Akk, adalah untuk mengetahui maksud asli al-Qurʿan, yang setidaknya ada delapan hal. *Pertama*, mengukuhkan keyakinan (*aqidah*) dan mengetahui keyakinan yang benar. *Kedua*, menanamkan akhlak. *Ketiga*, menunjukkan perbuatan hukum syariʿah, baik secara

---

<sup>11</sup> Munʿim Sirry, *Islam Revisionis* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 147.

<sup>12</sup> Munʿim Sirry, *Islam Revisionis*,... 147.

khusus maupun umum. *Keempat*, menggambarkan politik umat yang mengandung perbaikan keadaan umat, dan menyelenggarakan struktur, seperti petunjuk pembentukan masyarakat atau jamaah. *Kelima*, menceritakan kisah-kisah dan berita umat masa dahulu. *Keenam*, memperlihatkan pengajaran yang berkaitan dengan keadaan masa penerima al-Qurʿan. *Ketujuh*, menyampaikan pesan, peringatan, kabar buruk, dan gembira. *Kedelapan*, memperlihatkan ketidakmampuan meniru al-Qurʿan untuk menunjukkan bahwa ia bukanlah karangan Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup> Poin pertama dari kedelapan tujuan tafsir di atas, dalam penafsiran para mufassir konvensional, belum memenuhi, yaitu mengukuhkan keyakinan dan mengetahui keyakinan yang benar. Padahal, surat al-Ikhlās tergolong sebagai Makkiyah awal yang tujuannya adalah membangun keyakinan umat Islam. Bagaimana mungkin ayat-ayat teologi yang digunakan untuk membangun dan mengokohkan keyakinan umat Islam justru multi tafsir dan tidak jelas?

Di sisi lain, sebuah penafsiran dianggap valid manakala memegang prinsip *e mente auctoris*, yaitu sebuah penafsiran dianggap sah apabila mampu mengungkapkan maksud pengarang. Karena al-Qurʿan bukan karangan seseorang, melainkan karangan Allah, penerapan prinsip ini adalah penekanan bahwa al-Qurʿan harus dipahami secara komprehensif, termasuk dengan menggunakan pendekatan semantik misalnya.

---

<sup>13</sup>Lihat, Khalid Abdurrahman al-Akk, *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduh* (Beirut: Dar al-Nafais, 1994), 64-66.

Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman yang berhenti melalui tafsir tradisional-konvensional semacam ini, diperlukan alat lain yang digunakan untuk memproduksi pemaknaan dan pemahaman terhadap al-Qur‘an, salah satunya dengan menggunakan pendekatan tafsir modern melalui kajian semantik al-Qur‘an. Sebab, bagi Fahrudin Faiz, mencukupkan diri dengan pemaknaan dan pemahaman generasi masa lalu terhadap teks, hanya akan membawa seseorang kepada keterasingan dari aspek ruang dan waktu di mana dia hidup saat ini. Dalam bahasa hermeneutika, dengan kesadaran konteks saja, yang terjadi hanyalah sekadar reproduksi makna lama ke dalam waktu dan ruang masa kini. Mungkin saja, dalam aspek tertentu, pemaknaan ini masih relevan dan sesuai untuk diaplikasikan, namun dalam banyak hal bisa dipastikan akan terjadi pemaknaan dan pemahaman yang *mis-placed* atau *a-historis*.<sup>14</sup>

Berangkat dari kerumitan uraian ayat-ayat teologi serta penafsirannya di atas, penjelasan dengan menggunakan pendekatan mutakhir diperlukan agar nantinya dapat dijadikan pijakan tentang cara manusia beragama dan menjalankan keyakinannya atas dasar pengertian yang mendalam terhadap ajaran Tuhan. Oleh sebab itu, kajian tafsir dengan pendekatan Toshihiko Izutsu terhadap masalah ini sangat berguna. Sarjana Jepang ini hampir secara eksklusif mengkaji hubungan pribadi antara Tuhan dan manusia dengan menggunakan analisis semantik untuk memahami al-Qur‘an. Ia, melalui metode semantiknya, berusaha untuk menelaah

---

<sup>14</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur‘an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 21.

istilah-istilah bahasa secara analitis yang akhirnya sampai pada *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

Dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya dalam membahas hubungan Tuhan, alam, dan manusia, Toshihiko Izutsu tentu menempati kedudukan yang khas. Sebab, ia berasal dari sebuah negara yang bukan Islam, dan mempunyai tradisi yang berbeda dalam keagamaan, kebudayaan, dan pemikiran. Namun, ia masih melihat hubungan antara tradisi keduanya, yaitu pemikiran Islam dan filsafat Timur, di dalam hal penjelasan eksistensi Tuhan, manusia, dan alam.

Dari pemaparan fakta di atas, dianggap perlu untuk meneliti kembali QS. al-Ikhlas [112] ayat 1-4 melalui pendekatan semantik, demi menguak siapakah sebenarnya yang dikritik al-Qur'an dalam ayat tersebut dan bagaimana para ulama menafsirkan ayat itu. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul "*Kritik al-Qur'an Terhadap Non-Muslim (Analisis Surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4 dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*".

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, ada beberapa pertanyaan akademik yang perlu dijawab dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terkait surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4?
2. Bagaimana memahami isi surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4 melalui pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu?

3. Siapa atau apa yang dikritik oleh al-Qur`an melalui surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4 dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan secara holistik-komprehensif penafsiran para ulama terkait surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4.
2. Memahami surat al-Ikhlas melalui pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.
3. Mengungkap siapa atau apa yang dikritik oleh al-Qur`an khususnya melalui surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menunjukkan dan menguraikan pemaknaan lama hingga baru-kontemporer terhadap tafsir surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4 dari berbagai ulama lintas masa, kecenderungan hingga perbedaan corak dan latar belakang.
2. Penelitian ini berguna untuk memunculkan tafsir baru yang lebih fresh melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan memahami bagaimana cara kerja tafsirnya. Jika ternyata teori yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu ini cukup signifikan dalam mengungkap makna yang terkandung

dalam QS. Al-Ikhlas, maka hal ini akan menjadi salah satu pertimbangan dalam menafsirkan al-Qur'an.

3. Secara praktis, kegunaan penelitian ini dapat dipakai sebagai landasan dalam mengkritik teologi agama lain secara beradab yang telah dicontohkan al-Qur'an melalui QS. al-Ikhlas.

### **E. Penegasan Judul**

Sebagai langkah awal dalam memahamai penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan beberapa kata dalam judul penelitian ini. Adapun judul penelitian yang dimaksud adalah *Kritik al-Qur'an Terhadap Non-Muslim (Analisis Surat al-Ikhlas [112] Ayat 1-4 dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Adapun uraian pengertian beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul ini yaitu sebagai berikut:

**Kritik** secara bahasa berarti kecaman atau tanggapan, atau kupasan. Kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Kritik juga berarti apresiasi, catatan, komentar, penilaian dan lain-lain.<sup>15</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan kritik di sini adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi atau membantu memperbaiki.

**Non-Muslim** adalah agama, sekte, atau kepercayaan selain agama Islam.

---

<sup>15</sup> "Definisi Kritik", diakses 24 Agustus 2021. <https://kbbi.web.id/kritik.html>.

**Surat al-Ikhlās** merupakan surat ke-112 dari urutan mushaf al-Qurʿān dan urutan ke-22 yang turun secara kronologis. Jumlah ayatnya menurut cara perhitungan ulama Madinah, Kufah dan Bashrah adalah 4 ayat. Sedangkan menurut perhitungan ulama Makkah dan Syam adalah sebanyak 5 ayat.

**Semantik** adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari suatu kata. Jadi dalam semantik hanya akan membicarakan tentang makna kata dan perkembangan makna katanya.

**Toshihiko Izutsu** merupakan seorang pakar semantik al-Qurʿān berkebangsaan Jepang. Ia dilahirkan di Tokyo, 4 Mei 1914 dan wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura Jepang. Ia juga adalah seorang professor Emiritus di Universitas Keio Jepang.

Adapun kesimpulan dari judul ini adalah menjelaskan pandangan al-Qurʿān terhadap kelompok Non-Muslim yang ada dalam al-Qurʿān surat al-Ikhlās [112] ayat 1-4 dengan menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang dikaji. Dalam bagian ini pula, dapat dinyatakan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun, baik dalam bentuk tulisan biasa maupun dalam karya tulis ilmiah. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang terkait dengan judul penelitian "*Kritik al-Qurʿān Terhadap Non-Muslim (Analisis Surat al-Ikhlās*

[112] Ayat 1-4 dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, di antaranya sebagai berikut:

- 1 *IKHLAS* DALAM AL-QUR’AN; PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU, Muflihun Hidayatullah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, Skripsi. Penelitian ini membahas tentang makna kata *ikhlas* dalam al-Qur’an. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah menjawab relevansi penggunaan *ikhlas* yang dikaitkan dengan musibah dengan perspektif semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *ikhlas* dalam al-Qur’an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu bermakna ketauhidan, keselamatan dan terpilih.
- 2 ANALISIS SEMANTIK KATA *ZALIM* DALAM AL-QUR’AN, Siti Marwani, Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2020, Skripsi. Penelitian ini mengungkapkan makna dan konsep kata *zalim* yang terkandung dalam al-Qur’an dengan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.
- 3 MAKNA *ULU AL-ALBAB* DALAM AL-QUR’AN; ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU, Eko Zulfikar, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018, Jurnal Theologia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna *Ulu al-Albab* dengan analisa semantik al-Qur’an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

- 4 MEMAHAMI KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP AGAMA LAIN, Mun'im Sirry, 2014, *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies*. Artikel ini mendiskusikan beberapa ayat al-Qur'an yang mengkritik agama lain, terutama Yahudi dan Kristen. Tesis utama artikel ini adalah bahwa kritik-kritik tersebut merefleksikan suatu konflik di awal kemunculan Islam dan terbentuknya identitas komunal Muslim.
- 5 PEMAANAAN *QALB SALIM* DENGAN METODE ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU, Lukita Fahriana, 2019, *Jurnal*. Artikel ini mendiskusikan kata *Qalb Salim* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

Dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul *Kritik al-Qur'an Terhadap Non-Muslim (Analisis Surat al-Ikhlâs [112] Ayat 1-4 dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* di atas, tidak ditemukan kesamaan penelitian. Bagian yang belum diteliti adalah spesifik pada surat al-Ikhlâs [112] ayat 1-4 dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

## **G. Kerangka Teori**

Metode Tafsir Tahlili adalah satu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan

memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf al-Qur'an.<sup>16</sup>

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam Mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum, kosakata ayat, *Munasabah* atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab Nuzul*, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka Qira'at, *I'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.<sup>17</sup>

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat-sains dan ilmu pengetahuan, tasawwuf dan lain-lain.

Melalui metode ini, mufassir dapat menghidangkan secara tuntas makna ayat yang ditafsirkannya secara berdiri sendiri, tetapi dia tidak menghidangkan secara tuntas dan selesai petunjuk al-Qur'an menyangkut keseluruhan uraian kitab suci itu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dibahasnya. Uraianya melebar sehingga terhidang aneka hidangan yang bisa jadi sebagian di antaranya tidak diperlukan oleh pembacanya. Penafsir Tahlili bagaikan menyajikan hidangannya

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 129-130.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

dalam bentuk “prasmanan”. Para tamu dipersilahkan memilih apa yang dikehendakinya dari aneka hidangan, mengambil sedikit atau banyak, tetapi kendati demikian, diduga keras ada sesuatu yang masih dibutuhkan tamu, tetapi tidak terhidang di sana. Di sisi lain, sang tamu pasti akan repot mengambil dan memilih sendiri apa yang dikehendakinya.<sup>18</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.<sup>19</sup>

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis dan sebagainya. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur’an surat al-Ikhlâs [112] ayat 1-4. Selain itu, untuk memahami kandungan dan

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ...380-381.

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

pandangan mufassir menyangkut ayat tersebut, perlu merujuk kepada beberapa kitab dan buku tafsir, di antaranya Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Nur karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Marah Labid* karya Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* karya Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi dan sebagainya.

#### **b.Data Sekunder**

Sedangkan data penunjangnya adalah buku-buku lain yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini, utamanya buku-buku mengenai Semantik al-Qur'an, dan lebih spesifik karya Toshihiko Izutsu.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan *library research* seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelusuri, dan mengutip penafsiran al-Qur'an surat al-Ikhlâs [112] ayat 1-4 baik melalui kitab-kitab tafsir maupun melalui analisa semantik.

### **3. Teknik Analisa Data**

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan ditetapkan secara sistematis dengan pendekatan semantik al-Qur'an perspekti Toshihiko

Izutsu, sehingga dapat dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke pernyataan-pernyataan yang khusus, atau dengan kata lain disusun secara deduktif.

## I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian ini mempunyai pembahasan yang jelas dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

**Bab I**, Pendahuluan yang meliputi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian dan terakhir Sistematika Penulisan.

**Bab II**, mengulas tentang Pengertian Semantik, Sejarah Semantik, dan Urgensi Semantik.

**Bab III**, berisi tentang Toshihiko Izutsu, yang meliputi Biografi Toshihiko Izutsu, dan Semantik Toshihiko Izutsu.

**Bab IV**, merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang seputar surat al-Ikhlas [112] ayat 1-4, kandungan umum, *munasabah* antara sebelum dan sesudah QS. Al-Ikhlas [112] ayat 1-4, dan penafsiran ulama terhadap QS. Al-Ikhlas [112] ayat 1-4 serta kesimpulan penafsiran mereka. Sedangkan bagian kedua memaparkan mengenai hasil penelitian terhadap Analisis Semantik QS. al-Ikhlas [112] ayat 1-4 yang

meliputi Makna Dasar dan Makna Relasional, Aspek Sinkronik dan Diakronik (pra Qurʻanik, Qurʻanik, dan Pasca Qurʻanik) serta *Weltanschauung* QS. al-Ikhlās [112] ayat 1-4.

**Bab V**, merupakan Penutup. Adapun yang terkandung di dalamnya adalah Kesimpulan, Saran, dan dilengkapi dengan Daftar Pustaka.

